

Tinjauan Sejarah Mekanisme Pasar Dalam Islam

Nur Syamsu

Institut Agama Islam Negeri Palu
Email : Nursyamsu627@gmail.com

Abstract

The paper attempts to analysis the concept of market mechanism in Islamic view as developed by the Muslim scholars. The ideas of Muslim scholars are at large remained unexplored who had offered rather detailed and sophisticated discourse on market and pricing mechanism. Our study is confined to the ideas of following representative personalities such as Abu Yusuf, al-Ghazali, Ibn Taimiyah and Ibn Khaldun. The paper concludes with the note that considerable ideas on the market and pricing mechanism were found with the Muslim scholars long before the mid-eighteenth century, and that the views of Islamic writers were far detailed and clear. This requires reconsideration on Schumpeter's statement about mechanism of pricing that nothing worth mentioning existed before the middle of eighteenth century. Especially the contribution of the Arab-Islamic scholars to economic thought be rehabilitated in the science of economics for the sake of doctrinal continuity as well as objectivity.

Abstrak

Artikel ini bertujuan melakukan studi dan analisis mengenai konsep mekanisme harga pasar dalam pandangan Islam. Kajian pandangan Islam tentang hal ini adalah diambil dari hasil pemikiran yang dikaji dan dikembangkan oleh para sarjana Islam. Ide ulama-ulama muslim yang menawarkan mekanisme pasar dan mekanisme harga yang lebih detail belum dapat dieksplorasi secara lebih luas. Penulisan makalah ini membatasi kajian pada pemikiran beberapa ulama seperti Abu Yusuf, al-Ghazali, Ibn Taimiyah dan Ibn Khaldun. Tulisan ini menyimpulkan bahwa mekanisme pasar dan harga telah ditemukan oleh cendekiawan muslim jauh sebelum pertengahan abad ke-18 yang dijelaskan secara rinci dan jelas oleh penulis muslim. Penelitian ini juga sebagai tanggapan atas pernyataan Schumpeter yang menyatakan bahwa tidak terdapat teori tentang mekanisme harga sebelum pertengahan abad 18. Terutama kontribusi cendekiawan muslim dalam ilmu ekonomi untuk kelangsungan doktrinal dan objectivitas

Kata Kunci: Mekanisme Pasar, Ekonomi Islam.

Pendahuluan

Alasan untuk memiliki topik ini adalah berangkat dari pernyataan Joseph Schumpeter yang dia tulis dalam karya besarnya yang berjudul *The History of Economic Analysis*. Menurut J. Schumpeter dikatakan “As regards the theory of the mechanism of pricing there is very little to report before the middle of the eighteenth century...”.¹ Ada cukup alasan untuk mempercayai bahwa para ilmuwan dan ahli Muslim yang telah mengarahkan pemikirannya mengenai ilmu pengetahuan, peradaban, filsafat, bisnis, perdagangan dan industri, pada sekitar abad pertengahan, dan banyak juga yang melakukan pengembangan filsafat dan gagasan Yunani Kuno yang hasilnya terus berkembang hingga sekarang.² Temuan tersebut harus didiskusikan dan dianalisis utamanya yang berkaitan dengan masalah dan isu-isu ekonomi sebagaimana yang dihadapi atau terjadi saat ini, seperti dalam hal produksi, distribusi, formasi pasar, penentuan harga, dan sebagainya. Hal yang tidak menguntungkan adalah bahwa ide-ide mereka itu belum dapat dieksplorasi secara lebih luas. Oleh karena itu, ini merupakan tugas para cendekiawan Muslim untuk terus menggali dan memunculkan ke permukaan, sehingga menjadi bahan kajian yang menarik seiring dengan semakin maraknya kajian mengenai ekonomi Islam.

Sehubungan dengan hal tersebut dalam tulisan ini akan disajikan hasil pemikiran beberapa sarjana Muslim berkenaan dengan mekanisme pasar, diantara sarjana tersebut adalah : (1) Abu Yusuf; (2) Al-Ghazali; (3) Ibn Taimiyah; dan (4) Ibn Khaladun. Penulis berharap dengan munculnya tulisan ini dapat memberikan sumbangan bagi pemikiran ekonomi Islam, sebagaimana tema yang diangkat dalam jurnal kali ini.

¹Schumpeter, A., J. *The History of Economic Analysis*, London : George Allen and Unwin, 1972, hal. 305

²Ibid., p. 87; Whittaker, Edmund., *Schools and Streams of Economic Thought*, Chicago : Rand Mc. Nally & Co, 1961, p. 16; Gordon, Barry, *Economic Analysis Before Adam Smith*, London : The Macmillan, 1975, hal. 154

Konsep Harga Awal Abad ke-8 Sesudah Masehi

Seorang sarjana Muslim yang pertama kali menulis tentang mekanisme pasar dan harga, dengan uraian bahasan yang sangat rinci dan canggih adalah Abu Yusuf³ (731-798 AD). Tulisan pertamanya menguraikan tentang naik dan turunnya produksi yang dapat mempengaruhi harga. Dialah yang pertama kali berbicara atau mengajukan teori mengenai jumlah permintaan dan persediaan (*demand and supply*) dan pengaruhnya terhadap harga. Abu Yusuf mengatakan, bahwa :

*There is no definite limit of cheapness and expensiveness that can be ascertained. It is a matter decided from heaven; the principles is unknown. Cheapness is not due to abundance of food, nor expensiveness due to scarcity. They are subject to the command and decision of God. Sometimes food is plentiful but still very dear and sometimes it is too little but it is cheap.*⁴

Pandangan Abu Yusuf di atas menunjukkan adanya hubungan negatif antara persediaan (supply) dengan harga. Hal ini adalah benar bahwa harga itu tidak tergantung pada supply itu sendiri – hal sama pentingnya adalah kekuatan permintaan. Oleh karena itu, bertambahnya dan berkurangnya harga semata-mata tidak berhubungan dengan bertambah atau berkurangnya dalam produksi.

Berdasarkan pandangan di atas, Abu Yusuf mengatakan bahwa ada beberapa alasan lain yang juga mempengaruhi, namun dia gagal menjelaskan secara tuntas.⁵ Apakah alasan lain itu? Apa yang ada dalam pikirannya? Mungkin perubahan permintaan, atau persediaan atau peredaran uang dalam negara yang bersangkutan atau terjadinya *hoarding* dan *hiding* atas barang, atau semua hal tersebut?

Berbeda dengan pandangan saat itu yang beranggapan bila tersedia sedikit barang maka harga akan mahal dan sebaliknya. Abu Yusuf menyatakan “Tidak ada batasan tertentu tentang murah dan mahal yang dapat dipastikan. Hal tersebut ada yang mengaturnya. Prinsipnya tidak bisa diketahui. Murah bukan karena

³Abu Yusuf adalah ketua pengadilan pada masa khalifah Harun al-Rasyid. Buku yang pertama kali dia tulis adalah tentang sistem pajak dalam Islam yang berjudul *Kitab al-Kharaj*. Kita ini ditulis atas permintaan khalifah yang akan digunakan sebagai pedoman perpajakan

⁴Abu Yusuf, *Kitab al-Kharaj*, Beirut : Dar al Ma'rifah, 1979, hal. 48.

⁵Ibid.,

melimpahnya makanan, demikian juga mahal tidak disebabkan karena kelangkaan makanan. Murah dan mahal merupakan ketentuan Allah, kadang-kadang makanan sangat sedikit tetapi murah.”

Dari pernyataan tersebut, Abu Yusuf tampaknya menyangkal pendapat umum mengenai hubungan terbalik antara penawaran dan harga. Pada kenyataannya, harga tidak bergantung pada penawaran saja tetapi juga bergantung pada kekuatan permintaan. Abu Yusuf menegaskan bahwa ada beberapa variabel lain yang mempengaruhi, tetapi dia tidak menjelaskan lebih rinci. Bisa jadi variabel itu adalah pergeseran dalam permintaan atau jumlah uang yang beredar di suatu negara, atau penimbunan dan penahanan barang, atau semua hal tersebut. Dalam pandangan Muhammad Nejatullah Siddiqi, dikatakan :

Abu Yusuf's remark should be taken to be a statement of something he observed : the possible coexistence of abundance and high prices and of scarcity and low prices. Abu Yusuf dealt with the issue of grain prices incidently while arguing in favour of proportionate taxes as against a fixed rent on land. He was not discussing price determination as such, so he could not relate the phenomenon he observed to changes in the supply of money. His remark does not amount to a denial of the role of demand and supply in the determination of price⁶

Oleh karena Abu Yusuf tidak membahas lebih rinci apa yang disebutkannya sebagai variabel lain, ia tidak menghubungkan fenomena yang diobservasinya terhadap perusahaan dalam penawaran uang. Namun, pernyataannya tidak menyangkal pengaruh dari permintaan dan penawaran dalam penentuan harga. Menurut MN. Siddiqi, pernyataan Abu Yusuf harus diterima sebagai pernyataan hasil pengamatannya saat itu, yakni keberadaan yang sama antara melimpahnya barang dan tingginya harga serta kelangkaan barang dan harga rendah.

⁶Siddiqi, Muhammad Nejatullah, *Abu Yusuf ka Ma'ashi Fikr (Economic Thinking of Abu Yusuf)*, dalam *Fikr-o-Nazar* (Aligarh), vol. 5. No. 1 January 1964, hal. 86.

a. Proses Evolusi Pasar

Proses evolusi pasar merupakan teori yang dikemukakan oleh Al-Ghazali.⁷ Al-Ghazali dengan nama lengkapnya Abu Hamid al-Ghazali (1058 – 1111 AD), mengajukan pandangan yang cukup mengejutkan. Sebab selama ini al-Ghazali dikenal sebagai ahli tasawuf, yang mulai berfikir mengenai pasar. Pandangannya mengenai ia jabarkan dengan rinci, bahwa peranan aktivitas perdagangan dan timbulnya pasar yang harganya bergerak sesuai kekuatan permintaan dan penawaran. Bagi Ghazali, pasar merupakan bagi dari “keteraturan alami” (*natural order*). Oleh karena ia, memiliki apresiasi yang mendalam mengenai pasar secara dalam dan luas, maka ia mengatakan :

Perhaps farmers live where farming tools are not available. Blacksmiths and carpenters live where farming is lacking. So, the farmer needs blacksmiths and carpenters, and they in turn need farmers. Naturally, each will want to satisfy his needs by giving up in exchange a portion of what he possesses.

But, it is also possible that when the carpenter wants food in exchange for tools, the farmer does not need the tools. Or, when the farmer need tools, the carpenter does not need food. So such situation create problem. Therefore, pressures emerge leading to the creation of trading places where various tools can be kept for exchange and also warehouses where farmers' produce can be stored. The customers come to obtain these goods and markets are established. Farmers bring produce to the markets and if they cannot readily sell or exchange what they possess, they sell them at a lower rate to the traders who in turn store the produce and sell to the buyers at a profit. That is true for all kinds of goods.⁸

Al-Ghazali juga menjelaskan secara eksplisit mengenai perdagangan regional, bahwa “praktek-praktek ini terjadi di berbagai kota dan negara. Orang-orang melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk mendapatkan alat-alat makanan dan membawanya ke tempat lain. Urusan ekonomi orang akhirnya diorganisasikan ke kota-kota di mana tidak seluruh makanan dibutuhkan. Keadaan inilah yang pada gilirannya menimbulkan kebutuhan alat transportasi. Terciptalah

⁷Abu Hamid al-Ghazali, ilmuwan Arab pada abad ke-11, lahir di Tus pada tahun 1058 dan meninggal di sana pada tahun 1111 AD. Salah satu karya monumentalnya adalah kitab *Ihya' Ulum al Din* empat Jilid. (Meyers, Eugene A.. *Arabic Thought and the Western World*, New York : World Frederick Ungar Publishing Co., 1964, hal. 39-40)

⁸Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum alDin*, Beirut : Dar al Nadwah, n.d. vol 3., hal. 227.

kelas pedagang regional dalam masyarakat. Motifnya tentu saja mencari keuntungan. Para pedagang ini bekerja keras memenuhi kebutuhan orang lain dan mendapatkan keuntungan dan makan oleh orang lain juga”.⁹

Al-Ghazali menyadari kesulitan ekonomi sistem barter, perlunya spesialisasi dan pembagian kerja menurut regional dan sumber daya setempat. Ia juga menyadari pentingnya perdagangan untuk memberikan nilai tambah dengan menyediakannya pada waktu dan tempat di mana dibutuhkan. Al-Ghazali tidak menolak kenyataan bahwa keuntunganlah yang menjadi motif perdagangan. Lebih lanjut Ghazali menjabarkan pentingnya peran pemerintah dalam menjamin keamanan jalur perdagangan demi kelancaran perdagangan dan pertumbuhan ekonomi. Akhirnya ia juga memberikan definisi yang jelas tentang etika bisnis.¹⁰

b. Permintaan, Penawaran, Harga dan Laba

Walaupun al-Ghazali tidak menjelaskan konsep permintaan dan penawaran dalam terminologi modern, namun beberapa paragraf tulisannya menunjukkan konsep penawaran dan permintaan. Menurut pandangan al-Ghazali, untuk kurva penawaran “naik dari kiri bawah ke kanan atas” dinyatakan sebagai “jika petani tidak mendapatkan pembeli dan barangnya, maka ia akan menjualnya pada harga yang lebih murah.”¹¹ Sementara untuk kurva permintaan yang “turun dari kiri atas ke kanan bawah” dijelaskan oleh dia sebagai “harga dapat diturunkan dengan mengurangi permintaan”.¹²

Suatu hal yang mengejutkan adalah bahwa al-Ghazali telah memahami konsep elastisitas permintaan. Dia mengatakan, “mengurangi margin keuntungan dengan menjual pada harga yang lebih murah akan meningkatkan volume penjualan dan ini pada gilirannya akan meningkatkan keuntungan”.¹³ Bahkan ia telah pula mengidentifikasi produk makanan sebagai komoditas dengan kurva permintaan yang inelastis. Dia mengatakan, bahwa “karena makanan adalah kebutuhan pokok, perdagangan makanan harus seminimal mungkin didorong oleh

⁹Ibid, hal. 227.

¹⁰Ibid, vol. 2, hal. 75, 78, 79.

¹¹Ibid, vol. 3, hal. 227

¹²Ibid, hal. 87

¹³Ibid, vol. 2, hal. 80

motif mencari keuntungan untuk menghindari eksploitasi melalui pengenaan harga yang tinggi dan keuntungan yang besar. Keuntungan semacam ini seyogyanya dicari dari barang-barang yang bukan merupakan kebutuhan pokok.”¹⁴

Seperti halnya pemikir lain pada masanya, al-Ghazali juga membicarakan harga yang biasanya langsung dikaitkan dengan keuntungan. Keuntungan belum secara jelas dikaitkan dengan pendapatan dan biaya. Bagi al-Ghazali keuntungan adalah kompensasi dari kepayahan perjalanan, resiko bisnis, dan ancaman keselamatan diri si pedagang.¹⁵ Walaupun ia tidak setuju dengan keuntungan yang berlebih untuk menjadi motivasi pedagang. Al-Ghazali menegaskan keuntunganlah yang menjadi motivasi pedagang. Namun bagi al-Ghazali keuntung sesungguhnya adalah keuntungan di akhirat kelak.

Mekanisme Pasar Menurut Ibn Taimiyah

Ibn Taimiyah¹⁶ meskipun belum pernah membaca buku-buku yang berkenaan dengan masalah mekanisme pasar, namun ia telah menjelaskan secara jelas mengenai mekanisme pertukaran, ekonomi pasar bebas, dan bagaimana kecenderungan harga terjadi sebagai akibat dari kekuatan permintaan dan penawaran. Dalam hal ini ia mengatakan :

*Rise and fall in price is not always due to injustice of some people. Sometimes its reasons is deficiency in production or decline in import of the goods in demand. Thus, if the desires for the good increase while its availability decrease, its price rises. On the other hand if availability of the good increases and the desires for it decrease, the price declines. This scarcity and abundance may not be caused by the action of any people; it may be due to a cause not involving injustice, or sometimes it may involve injustice.*¹⁷

Pada masanya ada anggapan bahwa peningkatan harga merupakan akibat dari ketidakadilan dan tindakan melanggar hukum dari pihak penjual, atau

¹⁴Ibid., hal. 73

¹⁵Ibid, vol. 4, hl. 118

¹⁶Taqi al Din Ahmad bin Abd al Halim, dikenal dengan nama Ibn Taimiyah dilahirkan di Harran (sekarang Turki) pada tahun 1263 dan meninggal di Damascus pada tahun 1328. Karyanya yang memuat gagasan ekonomi adalah *al-Hisbah* dan *al-Siyasah al Syar'iyah*.

¹⁷Ibn Taimiyah, *Majmu' Fatawa Shaikh al Islam Ahmad Ibn Taimiyah*, Riyadh : al Riyadh Press, 1381 AH, vol. 8, hal. 583.

mungkin sebagai akibat manipulasi pasar, maka Ibn Taimiyah langsung membatahnya. Bantahan Taimiyah dinyatakan seperti dalam kutipan di atas. Oleh karena itu, jika permintaan terhadap barang meningkat sementara penawaran menurun, harga barang itu akan naik. Begitupun sebaliknya. Kelangkaan dan melimpahnya barang mungkin disebabkan oleh tindakan yang adil. Atau, mungkin juga tindakan yang tidak adil.

Menurut Ibn Taimiyah, penawaran bisa datang dari produksi domestik dan impor. Perubahan dalam penawaran digambarkan sebagai peningkatan atau penurunan dalam jumlah barang yang ditawarkan, sedangkan permintaan sangat ditentukan oleh selera dan pendapatan. Besar kecilnya kenaikan harga tergantung pada besarnya perubahan penawaran dan/atau permintaan. Bila seluruh transaksi sudah sesuai aturan, maka kenaikan harga yang terjadi merupakan kehendak Allah. Sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Taimiyah, bahwa :

If people are selling their goods according to commonly accepted manner without any injustice on their part and the price rises due to decrease of the commodity or due to increase in population, then this is due to God's doing.¹⁸

Hal ini menunjukkan sifat dasar yang impersonal. Dibedakan pula oleh Ibn Taimiyah, dua faktor penyebab pergeseran Kurva Permintaan dan Penawaran, yaitu tekanan pasar yang otomatis dan perbuatan melanggar hukum dari penjual, misalnya penimbunan. Adapun faktor lain yang mempengaruhi penawaran dan permintaan adalah intensitas dan besarnya permintaan, kelangkaan atau melimpahnya barang, kondisi kepercayaan dan diskonto dari pembayaran tunai.

Ibnu Taimiyah juga menjelaskan bahwa pengaruh perubahan permintaan dan penawaran terhadap harga pasar, dia tampaknya tidak mengidentifikasi efek yang lebih tinggi atau lebih rendah harga pada kuantitas yang diminta atau yang ditawarkan. Akan tetapi di dalam kitab *al-Hisbah*-nya, ia menunjukkan kebijakan pemerintah akan mempengaruhi terjadinya permintaan dan penawaran, bahwa “*in that administrative setting of thoo low a price that the leaves no profit result in a*

¹⁸Ibn Taimiyah, *Al-Hisbah fi'l Islam*. Cairo : Dar al Sha'b, 1976, hal, 24.

corruption of prices, hiding of goods (by sellers) and destruction of people's wealth."¹⁹

Permintaan akan barang sering berubah-ubah. Perubahan itu tergantung pada jumlah penawaran, jumlah orang yang menginginkannya, kuat lemahnya dan besar kecilnya kebutuhan terhadap barang tersebut. Bila ini benar, Ibn Taimiyah telah mengasosiasikan harga tinggi dengan intensitas kebutuhan sebagaimana kepentingan relatif barang terhadap total kebutuhan pembeli. Bila kebutuhan kuat dan besar, maka harga akan naik, dan sebaliknya.

a. Faktor lain yang mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Pasar

Di sisi lain, Ibn Taimiyah mengidentifikasi beberapa faktor lain yang menentukan permintaan (dan penawaran) yang dapat mempengaruhi harga pasar, yaitu : (1) intensitas dan besarnya permintaan; (2) kelangkaan dan melimpahnya barang; (3) kondisi kredit/pinjaman; dan (4) diskonto pembayaran tunai. Sebagaimana ia katakan sebagai berikut :

People's desire is of different kinds and varies frequently. It varies according to the abundance or scarcity of the good demanded. A good is much more strongly desired when it is scarce than when it is available in abundance. It varies also depending on the number of demanders. If number of persons demanding a commodity is large, its price goes up as against when their number is small.

It is also affected by the strength and weakness of the need for the good and by the extent of the need, how great or small is the need for it. If the need is great and strong, the price will increase to an extent greater than if the need is small and weak.

*Price also varies according to the customer with whom exchange is taking place. If he is well-off and trustworthy in paying debts, a small price from him is acceptable to the seller which (price) would not be acceptable from one who is known for his insolvency, delay in payment or refusal of payment due.*²⁰

Harga juga dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan terhadap orang-orang yang terlibat dalam transaksi. Bila seseorang cukup mampu dan terpercaya dalam membayar kredit, maka penjual akan senang melakukan transaksi dengan orang tersebut. Namun, apabila kredibilitas seseorang dalam masalah kredit telah

¹⁹Ibid., hal. 41.

²⁰Ibn Taimiyah, *Majmu' Fatawa*. Op. Cit. Vol. 29, hal. 523-25

diragukan, maka penjual akan ragu untuk melakukan transaksi dengan orang tersebut dan cenderung memasang harga tinggi.

b. Persaingan dan Ketidaksempurnaan dalam Pasar

Hal yang perlu dicatat di sini adalah bahwa Ibn Taimiyah tidak pernah menggunakan istilah “persaingan/competition” (konsep yang belakangan ini muncul dalam evolusi pemikiran ekonomi), sebaliknya ia menjelaskan keadaan persaingan sempurna yang sekarang menjadi jargon ekonomi kontemporer, hal ini jelas menunjukkan bahwa ia menyadari adanya asumsi mengenai “persaingan pasar” adalah *unambiguous*. Lebih lanjut ia menulis “*to force people to sell objects which are not obligatory to sell, or restrict them from selling a permissible object, are injustice and therefore, unlawful.*”²¹ Dalam bahasa ekonomi kontemporer, hal ini secara jelas menunjukkan adanya kebebasan penuh untuk masuk atau keluar pasar. Selanjutnya ia mengkritik adanya kolusi antara pembeli dengan penjual.²² Homogenitas dan standarisasi produk, oleh Ibnu Taimiyah “*advocated in his condemnation of adulteration of the product and of fraud and deception in its presentation for sale*”.²³ Ibnu Taimiyah menekankan mengenai pengetahuan pasar dan komoditas, seperti juga mengenai kontrak jual beli, bergantung pada izin, dan izin memerlukan pengetahuan dan pemahaman²⁴

Ibnu Taimiyah menentang peraturan yang berlebihan saat kekuatan pasar secara bebas bekerja untuk menentukan harga yang kompetitif. Dengan tetap memperhatikan pasar tidak sempurna, ia merekomendasikan bahwa bila penjual melakukan penimbuna dan menjual pada harga yang lebih tinggi dibandingkan harga normal padahal orang membutuhkan barang ini, maka penjual diharuskan menjualnya pada tingkat harga ekuivalen.²⁵ Secara kebetulan, konsep ini bersinonim dengan apa yang disebut harga yang adil. Lebih jauh, bila ada elemen-

²¹Ibn Taimiyah, *Al-Hisbah*, op. Cit, hal. 41.

²²Ibid., hal. 25

²³Ibid., hal. 21

²⁴Ibid., hal. 49-50

²⁵Ibid., hal. 25

elemen monopoli (khususnya dalam pasar bahan makanan dan kebutuhan pokok lainnya), Pemerintah harus melarang kekuatan monopoli.²⁶

Dari pembicaraan di atas bahwa Ibn Taimiyah memiliki persepsi yang jelas mengenai keadaan pasar, bahwa di dalam pasar harus terjadi kejujuran, transparan, dan kebebasan dalam memilih resep-resep yang penting. Jadi hal ini sangat berhubungan dengan apresiasi dan evaluasi analisisnya berkaitan dengan pasar dan mekanisme harga.

Pandangan Ibn Khaldun tentang Pasar dan Harga

Selain, para pemikir Muslim yang disebut di atas, maka pemikir yang terakhir yang menjelaskan mengenai pasar dan harga adalah Ibn Khaldun.²⁷ (1332 – 1404). Dialah yang disebut oleh Schumpeter di dua tempat dalam bukunya yang berjudul *History of Economic Analysis*, walaupun tidak berhubungan dengan masalah pemikiran ekonominya.²⁸ Dalam karyanya yang monumental yang berjudul *al-Muqaddimah*, pada bab yang berjudul “Harga di Kota-kota”, ia membagi jenis barang menjadi barang kebutuhan pokok dan barang mewah. Menurut dia, bila suatu kota berkembang dan selanjutnya populasinya akan bertambah banyak, maka harga-harga barang kebutuhan pokok akan mendapatkan prioritas pengadaanya. Akibatnya penawaran meningkat dan ini berarti turunnya harga. Sedangkan untuk barang-barang mewah, permintaannya akan meningkat sejalan dengan berkembangnya kota dan berubahnya gaya hidup. Akibatnya harga barang mewah meningkat.

Ibn Khaldun juga menjelaskan mekanisme penawaran dan permintaan dalam menentukan harga keseimbangan. Secara lebih rinci, ia menjabarkan pengaruh persaingan di antara konsumen untuk mendapatkan barang pada sisi permintaan. Setelah itu, pada sisi penawaran ia menjelaskan pula pengaruh

²⁶Ibid. pp 25-26

²⁷Ibn Khaldun dikenal sebagai bapak ilmu Ekonomi (Boulakia, J. David. “Ibn Khaldun : A Fourteenth Century Economist”, *Journal of Political Economy*, vol 39. No. 5 September 1971, pp. 1105-1118) lahir di Tunis pada tahun 1332 dan meninggal di Kairo pada tahun 1406. Karya monumentalnya berjudul *al-Muqaddimah*.

²⁸Schumpeter, Joseph A.. *History of Economic Analysis*, op. Cit. Pp. 136, 788

meningkatnya biaya produksi karena pajak dan pengutan-pungutan lain di kota tersebut.²⁹

Pada bagian lain dari bukunya, Ibn Khaldun menjelaskan pengaruh naik dan turunnya penawaran terhadap harga. Ia mengatakan :

*“... When goods (brought from outside) are few and rare, their prices go up. On other hand, when the country is near and the road is safe for travelling, there will be many to transport the goods. Thus they will be found in large quantities, and the price will go down.”*³⁰

Hal ini menunjukkan bahwa Ibn Khaldun, sebagaimana Ibn Taimiyah, telah mengidentifikasi kekuatan permintaan dan penawaran sebagai penentu harga keseimbangan. Ibn Khaldun, kemudian mengatakan bahwa keuntungan yang wajar akan mendorong tumbuhnya perdagangan, sedangkan keuntungan yang sangat rendah akan membuat lesu perdagangan karena pedagang kehilangan motivasi. Sebaliknya, bila pedagang mengambil keuntungan sangat tinggi, juga akan membuat lesu perdagangan karena lemahnya permintaan konsumen.³¹ Bila dibandingkan dengan Ibn Taimiyah, yang tidak menggunakan istilah persaingan, Ibn Khaldun menjelaskan secara eksplisit elemen-elemen persaingan. Bahkan ia juga menjelaskan secara eksplisit jenis-jenis biaya yang membentuk penawaran, sedangkan Ibn Taimiyah menjelaskan secara implisit. Ibn Khaldun juga mengamati fenomena tinggi-rendah, tanpa mengajukan konsep apapun tentang kebijakan kontrol harga. Di sinilah bedanya, tanpanya Ibn Khaldun lebih fokus menjelaskan fenomena yang terjadi, sedangkan Ibn Taimiyah lebih fokus pada kebijakan untuk menyikapi fenomena yang terjadi. Sebagaimana telah kita ketahui, Ibnu Taimiyah tidak menjelaskan secara rinci pengaruh turun-naiknya permintaan dan penawaran terhadap harga keseimbangan. Namun, ia menjelaskan secara rinci bahwa pemerintah tidak perlu ikut campur tangan dalam menentukan

²⁹Rosenthal, Franz (tr.) *The Muqaddimah of Ibn Khaldun*, New York : Princeton University Press, 1967, vol. 2, hal. 276-78.

³⁰Ibid., hal. 338.

³¹Ibid., hal. 340-41.

harga selama mekanisme harga berjalan normal. Hanya bila mekanisme normal tidak berjalan, pemerintah disarankan melakukan kontrol harga.³²

Karya Ibn Khaldun, yang berjudul *al-Muqaddimah* ini merupakan kitab yang menjadi sumber dari berbagai ilmu sosial, seperti : Sejarah, Psikologi, Geografi, Ekonomi dan sebagainya. Ia juga diakui oleh penasihat ekonomi Presiden Reagan sebagai inspirasi teori pajak yang dikenal dengan nama “*Kurva Laffer*”.

Penutup

Suatu hal yang tidak menguntungkan, Ibn Taimiyah dan Ibn Khaldun di lahirkan pada zaman kemunduran dunia Islam dalam hal ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Oleh karena itu, teori-teori mereka tidak dapat berkembang secara baik.

Dari diskusi yang telah kita lakukan, menunjukkan bahwa pembahasan mengenai mekanisme pasar dan harga telah ada sejak abad kedelapan. Kenyataannya, pemikiran-pemikiran sarjana Muslim mengenai hal tersebut dapat disajikan pada bagian terdahulu.

Daftar Pustaka

- A J, Schumpeter. 1972, *The History of Economic Analysis*, London : George Allen and Unwin
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum alDin*, Beirut : Dar al Nadwah, n.d. vol 3., p. 227.
- Barry, Gordon. 1975, *Economic Analysis Before Adam Smith*, London : The Macmillan
- Ibn Taimiyah, *Majmu' Fatawa Shaikh al Islam Ahmad Ibn Taimiyah*, Riyadh : al Riyadh Press, 1381 AH, vol. 8, p. 583.
- _____, *Al-Hisbah fi'l Islam*. 1976, Cairo : Dar al Sha'b
- Islahi, A.A. 1988, *Economic Concept of Ibn Taimiyah*, Leicester. U.K

³²Untuk pembahasan lengkap mengenai kebijakan regulasi harga yang disarankan Ibn Taimiyah silahkan membaca buku Islahi, A.A. *Economic Concept of Ibn Taimiyah*, Leicester. U.K. 1988, hal. 97-101

- Meyers, Eugene A, 1964, *Arabic Thought and the Western World*, New York :
World Frederick Ungar Publishing Co.,
- Rosenthal, Franz (tr.) 1967, *The Muqaddimah of Ibn Khaldun*, New York :
Princeton University Press, , vol. 2.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah, 1964, *Abu Yusuf ka Ma'ashi Fikr* (Economic
Thinking of Abu Yusuf), dalam *Fikr-o-Nazar* (Aligarh), vol. 5. No. 1
January
- Whittaker, Edmund., 1961, *Schools and Streams of Economic Thought*, Chicago :
Rand Mc. Nally & Co,
- Yusuf, Abu. 1979, *Kitab al-Kharaj*, Beirut : Dar al Ma'rifah